

**TANPA EVOLUSI,
FASHION ADAT TENGANAN MATRUNA NYOMAN DAN MADAHA
MASIH DIAGUNGKAN**

Oleh Nyoman Ayu Permata Dewi

Mahasiswa Pasca Sarjana Pengkajian Seni ISI Denpasar

Email : permatayu94@gmail.com

ABSTRAK

Kain tenun Gringsing terdapat di Desa Tenganan, Pegringsingan, Karangasem, Bali. Tenun *Gringsing* tergolong dalam *Wastra Wali* atau Kain *Bebali* (Kain Bali). Kain tenunan hasil produksi masyarakat Tenganan Bali, digunakan sebagai pakaian dan sarana upacara keagamaan. Salah satu fungsi kain Gringsing di Desa Tenganan digunakan dalam upacara *Matruna Nyoman* dan *Medaha*. Upacara *Matruna Nyoman* dan *Medaha* wajib dilaksanakan oleh seluruh anak-anak desa yang akan beranjak dewasa. Melalui upacara ini anak-anak Desa Tenganan dianggap sudah mampu menjalankan tanggung jawabnya untuk menjaga dan mengikuti segala aturan Desa Tenganan Pegringsingan. Salah satu aturan yang dilaksanakan setelah melaksanakan upacara tersebut adalah para truna-truni Desa Tenganan dapat menggunakan pakaian adat kain *prembon* setelah melaksanakan upacara *Matruna Nyoman* dan *Medaha*. Sejak berabad lalu masyarakat di Desa Tenganan menggunakan kain yang diwarisan secara turun temurun di keluarganya, pakaian adat ini tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: Gringsing, *Prembon*, *Matruna Nyoman* dan *Medaha*.

PENDAHULUAN

Kain (Tenun) Gringsing Tenganan di Desa Tenganan merupakan karya pengetahuan tradisional, hasil kreativitas budaya masyarakat khususnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Pengetahuan, keterampilan itu telah diwarisi sejak berabad-abad yang lalu, bahkan merupakan satu-satunya di Bali atau Indonesia, karena kain Gringsing Tenganan merupakan kain tenun satu-satunya yang menggunakan teknik “double-ikat” yang penuh makna di dalam proses pembuatannya. Teknik menenun kain seperti itu sampai kini hanya ditemukan di Orissa (India) dan Jepang.

Dari segi sejarahnya, keterampilan membuat kain Gringsing di Desa Tenganan tidak diketahui dengan pasti. Namun keterangan muncul secara mitologis yang menjelaskan, bahwa keterampilan itu di dapat dari pelajaran yang diberikan oleh dewata dengan menirukan orang tua yang sedang menenun di bulan. Cara kerja orang tua itu ditiru, kemudian menghasilkan kain Gringsing. Wujud kain Gringsing juga memiliki makna filosofis bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Terdapat jeni-jenis atau motif kain yang berbeda, yang menunjukkan arti atau makna yang berbeda. Dengan kain Gringsing, masyarakat desa Tenganan menunjukkan arti falsafah dan tujuan hidupnya.

Tenun *gringsing* atau *wastra gringsing* adalah salah satu kain tradisional khas Bali yang terbuat dari benang kapas dengan ragam hias motif yang dibentuk dari dobel ikat atau tenun ganda, yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Kain *bebali* atau *wastra wali* sangat berperan dalam berbagai upacara keagamaan di Bali. Hal ini karena kain *bebali* atau *wastra wali* sarat dengan nilai-nilai filosofi. Beberapa jenis kain diyakini memiliki kekuatan magis yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Penggunaan *wastra wali* atau kain *bebali* dalam pelaksanaan upacara adat atau *yadnya* merupakan tradisi turun-temurun yang telah diatur dalam pustaka-pustaka suci atau lontar suci di Bali, seperti lontar Rare Angon, Ketatwan Ibu, Janma Khauripan, Ekaparama, lontar pitutur Sanghyang Jagat Natha, dan darma Kahuripan.

Dilihat dari sistem kewargaan (*pekraman*), masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dikelompokkan atas kategori peran dan fungsinya di desa, seperti *krama desa*, *krama gumi pulangan*, *sekaha truna*, *sekaha daha*, dan *subak*. Para pemuda dan pemudi Desa Tenganan di sebut *truna* dan *daha*. Di Desa Tenganan terdapat tradisi *Materuna Nyoman dan Medaha* yang merupakan pendidikan khas desa setempat. Warga Tenganan Pegringsingan memiliki tradisi sendiri dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi muda pemegang estapet roda kehidupan desa dan tradisi mereka terus berputar.

Tradisi *Materuna Nyoman dan Medaha* ternyata mempunyai tujuan sebagai pendidikan membentuk karakter yang mengandung nilai filosofi terutama nilai kesabaran, pendidikan dan latihan agar para pemuda-pemudi tidak manja menghadapi kehidupan. Dalam upacara *Materuna Nyoman* terdapat 5 tahapan upacara yaitu: 1) upacara Base Pamit, 2) Upacara Padewasaan/kagedong, 3) Upacara Kagedong, 4) Upacara Matamyang dan 5) Upacara Magelar dan sebelum melaksanakan upacara *Materuna Nyoman* para *truna* melaksanakan terlebih dahulu upacara *Meajak-ajakan*. Upacara *Materuna Nyoman* menanam nilai-nilai karakter kepada para *truna* Desa Tenganan Pegringsingan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Materuna Nyoman* antara lain : 1) Nilai kesabaran, yang dapat dicermati dalam upacara melempar endut (lumpur bercampur kotoran kerbau); 2) Tanggung jawab dan disiplin, yang dapat dilihat dari kesungguhan calon *truna* *nyoman* menyelesaikan upacara ini dengan berdisiplin mematuhi setiap aturan yang disepakati dengan mekel; 3) Nilai Toleransi, nampak dari adanya pergeseran yang dahulu calon *truna* *nyoman* harus satu tahun penuh mengikuti upacara *Materuna Nyoman*, sekarang sudah menyesuaikan dengan keadaan untuk mendukung program wajib belajar dari pemerintah; 4) Kekeluargaan, nampak dari aktivitas selama setahun menyebabkan tumbuhnya solidaritas atau rasa persaudaraan dan saling mengenal antar pemuda Desa Tenganan Pegringsingan; 5) Mandiri dan Bekerja keras, nampak pada anak laki-laki dianggap sebagai penerus di dalam sebuah keluarga selama proses ritual mereka dibekali berbagai pengetahuan informal sehingga ketika selesai mereka telah siap bertarung dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Melalui kain Gringsing, para *truna* *daha* desa diperkenalkan mengenai sejarah, makna filosofi dan proses perjalanan pembuatan kain Gringsing. Sedangkan bagi *daha-daha* desa Tenganan hanya melaksanakan upacara *Medaha* yang menandakan wanita-wanita tersebut sudah dalam tahap pendewasaan dan sudah dapat menerima dan menjalankan tugasnya di desa sebagai *daha-daha* Desa Tenganan Pegringsingan. Sebelum melaksanakan upacara *Materuna Nyoman* dan *Medaha* bagi para pemuda-pemudi desa, maka pemuda-pemudi tersebut dilarang menggunakan busana adat untuk *truna* *daha* di Desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 1.1 Pakaian Adat *Materuna Nyoman dan Madaha*

Dalam penelitian ini busana adat *truna daha* dalam upacara *Materuna Nyomandan Medaha* dikaji untuk memahami lebih terperinci mengenai makna filosofi, sejarah dan budaya masyarakat desa, di balik busana adat *truna daha* dalam upacara *Materuna Nyomandan Medaha* dalam sudut pandang unsur-unsur desain *fashion* (Parimarta, dkk. 2015).

PEMBAHASAN

Pakaian adat *Matruna Nyoman dan Madaha* di desa Tenganan Pegringsingan di gunakan sejak berabad-abad yang lalu. Tata aturan penggunaan pakaian adat ini pun masih dipertahankan sampai saat ini, bahkan dapat dikatakan perkembangannya hanya sebatas dekoratif berupa hiasan wajah (make up), untuk atribut seperti kain dan periasan yang digunakan masih menggunakan kain dan perhiasan yang diberikan secara turun temurun oleh keluarga. Dapat diperhatikan seperti dalam gambar berikut ini :



Gambar 1.2 Pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* abad 19

Evolusi pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha*



Gambar 1.3 Pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* abad 20

Dapat diperhatikan pada perjalanan dekade waktu, perubahan yang terjadi pada pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* desa Tenganan Pegringsingan nyaris dikatakan tidak ada. Hal ini jauh berbeda dengan pakaian adat persembahyangan pada umumnya yang berkembang sesuai dengan tren *fashion* yang berkembang. Dari mulai tatanan rambut hingga kaki, para truna – truni Desa Tenganan Pegringsingan masih menggunakan pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* dengan kain warisan yang telah berusia puluhan tahun.

Para warga desa Tenganan Pegringsingan sangat memegang teguh aturan adat desa. Sejak kecil anak-anak Desa Tenganan ditanamkan nilai-nilai karakter jiwa kepedulian budaya dan tradisi di daerahnya dalam upacara *meajak-ajakan* yang dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha*. Sehingga tak heran warga desa sangat menghormati dan taat pada aturan desa, mereka meyakini bahwa aturan yang mereka jalani saat ini adalah sebuah kewajiban dan tanda puji syukur terhadap tuhan dan bhatara Dewa Indra. Wujud dari kain Gringsing juga merupakan makna filosofis bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan terhadap para dewata.

Kain Gringsing yang digunakan oleh truna-truni Desa Tenganan adalah *prembon*. Dalam satu lembar terdapat lebih dari dua motif seperti yang digunakan anteng/ sabuk tubuhan yang terdiri dari motif dinding ai, dinding sigading, cecempakan dan teteledan. Dalam hubungan dengan motif Gringsing, disebutkan bahwa motif-motif itu diilhami oleh bentuk-bentuk binatang, pepohonan, wayang dan candi. Tanpa Evolusi dari tata aturan pakaian adat Tenganan Pegringsingan ini, tidak membuatnya terlihat kuno atau tua. Bahkan bernilai sebaliknya, dari segi nilai budaya hingga kainnya yang semakin lama bernilai semakin tinggi. Warga Desa Tenganan sangat menghormati dan menjunjung tinggi aturan desa adat, hal tersebutlah yang mengakibatkan hingga saat ini perkembangan pakaian adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* masih sama dan hanya ditambahkan berupa hiasan wajah untuk mempercantik wajah truna-truni Desa Tenganan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersifat sebuah kekayaan budaya dan tradisi di daerah apapun itu baik yang bersifat *tangible* ataupun *intangible*, jauh akan berbeda nilainya dilihat dari segi unsur kebudayaan. Salah satunya adalah pakaian adat Desa Tenganan dalam upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha*, hingga saat ini masih sangat dipertahankan oleh warga Desa Tenganan, sehingga pakaian tersebut sangat diagungkan dan memiliki nilai estetik tinggi. Perkembangan yang terjadi pada pakaian adat Tenganan Pegringsingan ini hanya sebatas penggunaan riasan wajah, yang tidak merusak dari nilai filosofi, sejarah dan budaya Tenganan justru penambahan dekoratif riasan wajah ini membantu meningkatkan penampilan para truna-truni Desa Tenganan.

Memertahankan kekayaan budaya sangatlah tepat sebagai salah satu dari sekian usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menunjukkan identitas adanya sebuah peradaban yang lahir sejak dahulu. Dengan mempertahankan adat dan budaya akan memperoleh makna dari sebuah filosofi, sejarah dan budaya kehidupan. Khususnya bagi generasi penerus, harus mengetahui dan mampu menjaga kekayaan adat daerahnya.